

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rentang kehidupan yang dimulai dari usia 6 sampai mendekati 12 tahun memiliki berbagai label, yang masing-masing menguraikan karakteristik penting dari periode tersebut. Periode usia pertengahan ini sering kali disebut usia sekolah atau masa sekolah. Periode ini dimulai dengan masuknya anak ke lingkungan sekolah, yang memiliki dampak signifikan dalam perkembangan dan hubungan anak dengan orang lain. Anak mulai bergabung dengan teman seusianya, mempelajari budaya masa kanak-kanak dan menggabungkan diri ke dalam kelompok sebaya, yang merupakan hubungan dekat pertama diluar kelompok keluarga (Wong, 2009).

Pada usia 6-12 tahun anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan salah satunya pertumbuhan gigi. Usia sekolah dasar berada pada fase geligi campuran, dimana gigi sulung mulai tanggal sedangkan gigi permanen mulai erupsi. Kondisi ini meningkatkan terjadinya kerusakan gigi karena belum erupsi secara sempurna (Kemenkes RI, 2012). Usia anak sekolah dasar merupakan masa yang rawan terhadap masalah kesehatan gigi. Anak usia 6-7 tahun belum mampu menggosok gigi secara mandiri dengan baik dan benar. Usia mempengaruhi perilaku seseorang sehingga mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Kurangnya pengetahuan terhadap kesehatan gigi dan mulut khususnya tentang menggosok gigi yang baik dan benar berdampak terhadap kesehatan gigi. Menggosok gigi adalah

kegiatan membersihkan gigi menggunakan sikat gigi atau alat dengan menggunakan pasta gigi (Wiradona, dkk 2013).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* di dunia, 60-90% dari anak usia sekolah dan hampir 100% orang dewasa mengalami kerusakan gigi. Prevalensi akan terus meningkat seiring bertambahnya usia. Anak usia 6 tahun yang telah mengalami kerusakan pada gigi tetapnya yaitu 20% dan meningkat 60% pada usia 8 tahun (WHO, 2021). Prevalensi permasalahan kesehatan gigi dan mulut di Indonesia terbilang masih sangat tinggi (Kemenkes, 2019). Prevalensi penduduk Jawa Tengah memiliki masalah pada gigi dan mulut mencapai 57,6% dan prevalensi karies di dunia mencapai 79,1% (Ballouk et al. 2019), sementara hasil riset kesehatan daerah (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi karies gigi pada anak usia 5-9 tahun sebesar 92,6% di Jawa Tengah (Riskesdas 2018).

Kerusakan gigi pada anak umumnya lebih ringan dibandingkan pada orang dewasa karena tahap pertumbuhan gigi masih berlangsung. Untuk mencegah terjadinya kerusakan gigi dan agar kebersihan mulut tetap terjaga, seseorang perlu menjaga kebersihan gigi dan mulutnya dengan cara menggosok gigi dengan baik dan benar (Gerung, dkk 2019). Anak-anak harus diajarkan untuk melakukan perawatan gigi secara mandiri. Dengan menggosok gigi yang baik dan benar sejak usia anak-anak akan mempertahankan kebiasaan hingga dewasa (Khayati, dkk 2020). Perawat memiliki peran penting dalam memberikan edukasi kesehatan gigi yaitu dalam hal mengajarkan pembersihan gigi yang tepat (James, dkk 2013).

Pendidikan atau edukasi kesehatan merupakan proses perubahan perilaku hidup sehat yang disadari oleh kesadaran diri individu ataupun kelompok untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan (Sari, 2013). Edukasi sejak dini perlu diajarkan mengingat usia anak-anak merupakan fase belajar dan kemampuan meniru hasil pembelajaran yang cepat. Edukasi selain memberikan informasi secara lisan dengan bahasa yang mudah untuk dipahami, juga memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk melihat langsung bagaimana demonstrasi dari ilmu yang sudah diberikan serta mereka mendapat kesempatan untuk mengaplikasikan ilmu tersebut dengan pengawasan dan pendampingan sehingga anak-anak akan lebih mudah mengerti dalam menerima suatu informasi (Khayati et al., 2020).

Metode Demonstrasi merupakan metode pertunjukan tentang proses terjadinya sebuah kejadian sampai tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui oleh peserta didik secara benar atau tiruannya menurut Sagala, 2011 (dalam Nugraha & Suyatmin, 2021). Pemilihan metode demonstrasi pada edukasi kesehatan gigi dan mulut mendukung meningkatnya pemahaman anak, dengan mempraktekan secara langsung cara menyikat gigi yang benar (Haryanti, 2008). Seseorang mampu mengingat informasi sebanyak 50% dari apa yang mereka lihat dan dengar, dan sebanyak 80% informasi yang mereka peroleh jika mereka melihat, mendengar dan melakukan informasi tersebut secara bersama-sama (Kumboyono, 2011).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2019) bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan pengetahuan cara menggosok gigi. Dalam metode demonstrasi perhatian siswa dapat dipusatkan pada hal-hal yang

dianggap penting oleh pendidik. Disamping itu siswa dapat lebih mudah memahami dan menghafalkan proses belajar mengajar. Penyuluhan peragaan ini dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan hanya dengan membaca dan mendengarkan karena siswa mendapatkan gambaran yang jelas dari hasil pengamatan.

Selain metode demonstrasi, media pendidikan dapat digunakan sebagai sarana penunjang yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat dari penerima materi yang diberikan. Untuk anak-anak penggunaan media yang berisi gambar-gambar dapat meningkatkan efektivitas pendidikan. Terdapat berbagai macam media sebagai alat penunjang edukasi kesehatan seperti media cetak dan elektronik (Azalea dkk, 2016). Media elektronik adalah jenis media edukasi kesehatan yang bergerak secara dinamis, dapat dilihat dan didengar dalam menyampaikan informasi kesehatan. Sedangkan media cetak adalah media yang biasa digunakan dalam menyampaikan informasi kesehatan yang berbentuk selebaran kertas yang dicetak (Jatmika dkk, 2019). Media cetak kini telah dikembangkan dalam bentuk yang beragam salah satu bentuk media cetak yang cukup populer digunakan untuk berbagai kepentingan termasuk edukasi kesehatan yaitu *leaflet*. Media *leaflet* merupakan selebaran kertas yang berisikan tulisan dengan kalimat-kalimat yang singkat, padat, mudah dimengerti dan gambar-gambar yang sederhana. *Leaflet* digunakan untuk memberikan keterangan singkat suatu masalah (Nubations dkk, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nubatonis & Ayatulah (2019) bahwa promosi kesehatan gigi dan mulut dengan menggunakan media *leaflet* menyuguhkan materi secara ringkas dan dijelaskan secara singkat dan

padat dapat meningkatkan secara bermakna pengetahuan, sikap dan kebersihan gigi dan mulut siswa SD, dengan ($p_v = 0,000$). Perubahan peningkatan pengetahuan dalam penelitian ini terjadi karena responden diajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya untuk memahami materi kesehatan gigi melalui media *leaflet*, melalui tampilan gambar, sehingga tidak menimbulkan kebosanan responden dapat menarik perhatian dan menimbulkan rangsangan untuk diikuti dan pemahaman yang benar.

Kebiasaan menjaga kesehatan gigi yang telah dimulai sejak anak-anak dapat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam memperoleh kesehatan gigi yang baik sampai usia dewasa (Pratiwi dkk, 2020). Tindakan menggosok gigi merupakan praktik menjaga kebersihan gigi untuk mencegah kerusakan pada gigi (Arumsari, 2015). Kemampuan menggosok gigi dengan baik dan benar merupakan faktor yang cukup penting untuk perawatan kesehatan gigi dan mulut. Keberhasilan menggosok gigi juga dipengaruhi oleh faktor penggunaan alat, metode menggosok gigi serta frekuensi dan waktu menggosok gigi yang tepat (Arianto dkk, 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suyami (2019) bahwa edukasi menggosok gigi terhadap kemampuan anak menggosok gigi sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak menggosok gigi, dengan ($p_v = 0,000$). Hal ini terjadi karena saat anak diajarkan menggosok gigi menggunakan metode video demonstrasi anak menggunakan indra penglihatan dan pendengaran dalam melakukannya, sehingga akan meningkatkan ingatan anak cara menggosok gigi yang benar.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 Maret 2023 di Puskesmas Cilacap Utara I didapatkan bahwa penjarangan kesehatan dilakukan setiap satu tahun sekali salah satunya pemeriksaan gigi dan mulut pada anak sekolah dasar. Dan didapatkan data bahwa Sekolah Dasar Negeri yang menduduki peringkat tertinggi dengan masalah karies gigi atau gigi berlubang terbanyak berada di SDN Mertasinga 02 Cilacap terdiri dari 25 siswa dengan karies gigi dari 57 siswa kelas dua, SDN Mertasinga 07 Cilacap terdiri dari 22 siswa dengan karies gigi dari 49 siswa kelas dua dan SDN Gumilir Cilacap 01 terdiri dari 10 siswa dengan karies gigi dari 43 siswa kelas dua. SDN Mertasinga 02 Cilacap adalah SDN yang menempati peringkat tertinggi pertama diantara sekolah lainnya yang memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SDN Mertasinga 02 Cilacap pada tanggal 18 April 2023 didapatkan data bahwa 10 dari 10 siswa tidak mengetahui cara menggosok gigi dengan benar.

Dari paparan diatas masalah kesehatan gigi merupakan masalah yang serius, selain itu kemampuan dalam menggosok gigi dengan benar masih cukup rendah terutama pada anak usia sekolah dasar. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Pengaruh Pemberian Edukasi Gosok Gigi Metode Demonstrasi Dan *Leaflet* Terhadap Kemampuan Menggosok Gigi Pada Siswa Di SDN Mertasinga 02 Cilacap”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka “Bagaimana pengaruh pemberian edukasi gosok gigi dengan metode demonstrasi dan *leaflet* terhadap kemampuan menggosok gigi pada siswa di SDN Mertasinga 02 Cilacap” ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi gosok gigi dengan metode demonstrasi dan *leaflet* terhadap kemampuan menggosok gigi pada siswa di SDN Mertasinga 02 Cilacap.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan kemampuan menggosok gigi sebelum diberikan edukasi gosok gigi dengan metode demonstrasi dan *leaflet* pada siswa di SDN Mertasinga 02 Cilacap
- b. Mendeskripsikan kemampuan menggosok gigi setelah diberikan edukasi gosok gigi dengan metode demonstrasi dan *leaflet* pada siswa di SDN Mertasinga 02 Cilacap
- c. Menganalisis hubungan kemampuan sebelum dan setelah diberikan edukasi gosok gigi dengan metode demonstrasi dan *leaflet* pada siswa di SDN Mertasinga 02 Cilacap

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah sumber pustaka dan bahan kajian bagi peneliti lain khususnya tentang pengaruh pemberian edukasi gosok gigi dengan metode demonstrasi dan *leaflet* terhadap kemampuan menggosok gigi pada siswa di SDN Mertasinga 02 Cilacap.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi sekolah mengenai pembelajaran di sekolah terkait pentingnya kesehatan gigi siswa-siswinya.

b. Bagi Peneliti

Memberikan wawasan dan pengetahuan terkait pengaruh pemberian edukasi gosok gigi dengan metode demonstrasi dan *leaflet* terhadap kemampuan menggosok gigi pada siswa di SDN Mertasinga 02 Cilacap.

E. Keaslian Penelitian

1. Nisa, dkk (2021) melakukan penelitian dengan judul “Penyuluhan Kesehatan Gigi Dan Mulut Melalui Metode Audiovisual Dan Demonstrasi Pada Anak MI”. Penelitian ini menggunakan metode *sokratik (two way method)* dimana metode ini dilakukan dengan cara komunikasi dua arah antara peserta didik dan pendidik/peneliti. Untuk subyek (populasi) dalam penelitian ini adalah kelas 2 MI Nurul Azhar dimana jumlah mereka kurang dari 100 orang, yaitu 22 orang peserta didik. Dari hasil *pretest* dan *posttest* yang telah dilakukan, terdapat peningkatan presentase siswa yang menjawab pertanyaan sebesar 45.4%. Hal ini mengindikasikan metode audio visual dan demonstrasi yang digunakan oleh peneliti dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang kesehatan gigi.

Perbedaan penelitian ini dengan Nisa, dkk (2021) adalah intervensi menggunakan metode demonstrasi dan media *leaflet* sedangkan penelitian

Nisa, dkk (2021) intervensi dengan metode audiovisual dan demonstrasi. Selain itu desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasy Eksperimen one grup pretest-posttest design* sedangkan pada penelitian Nisa, dkk (2021) metode *sokratik (two way method)* dimana metode ini dilakukan dengan cara komunikasi dua arah antara peserta didik dan pendidik/peneliti.

2. Sihombing (2019) melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan Cara Menyikat Gigi Siswa-Siswi Kelas 5 SD Negeri 050633 Mojosari Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Metode Demonstrasi”. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* untuk mengukur pengetahuan cara menyikat gigi sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan metode demonstrasi pada responden sejumlah 30 orang berusia antara usia 10-11 tahun. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan siswa kelas 5 SD usia 10-11 tahun di SD Negeri 050633 Mojosari Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat sebelum diberikan penyuluhan metode demonstrasi masih termasuk kriteria kurang (70%), dan kriteria cukup (30%) dan sesudah diberi penyuluhan metode demonstrasi meningkat menjadi kriteria baik sebesar 83,3% dan hanya 16,7% yang termasuk kriteria cukup. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapatnya perubahan pengetahuan siswa-siswi kelas 5 Sd Negeri 050633 Mojosari Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan metode demonstrasi.

Perbedaan penelitian ini dengan Sihombing (2019) adalah terdapat pada perlakuan pada penelitian ini dengan perlakuan sedangkan pada penelitian Sihombing (2019) hanya gambaran atau mendeskripsikan. Selain itu pada penelitian ini dengan jenis penelitian Quasy Eksperimen *without control design* sedangkan pada penelitian Sihombing (2019) dengan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*.

3. Nubatonis & Ayatulah (2019) melakukan penelitian dengan judul “Promosi Kesehatan Gigi Dengan Menggunakan Media *Leaflet* Terhadap Pengetahuan, Sikap, Status Kebersihan Gigi Dan Mulut”. Jenis penelitian ini adalah eksperimental semu dengan rancangan *pretest-posttest group design*. Dalam penelitian ini, subyek penelitian dibatasi pada siswa/i kelas 5 SD Negeri Bertingkat Naikoten 1 dan SD Negeri Kuainon yang berkedudukan di Kota Kupang. Dipilih 2 SD ini dengan maksud untuk membatasi variasi dalam mutu pendidikan proses belajar mengajar dan faktor lingkungan sekolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *leaflet* yang berisikan materi tentang proses terjadinya karang gigi dan lubang gigi. Kuisisioner yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap siswa tentang kesehatan gigi. Dari hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan rerata skor pengetahuan pada *post-test* (setelah intervensi) antara kedua kelompok Sekolah Dasar dengan menggunakan media *Leaflet*, dimana rerata skor post test pengetahuan siswa SD Naikoten 1 lebih tinggi di bandingkan siswa SD Kuanino. Perbedaan bermakna secara signifikan ($p=0,000$).

Perbedaan penelitian ini dengan Nubatonis & Ayatulah (2019) adalah pada kedua variabelnya. Pada penelitian ini variabel independen yaitu edukasi gosok gigi dengan metode demonstrasi dan *leaflet* dan variabel dependen yaitu kemampuan menggosok gigi, sedangkan pada penelitian terdahulu variabel independen yaitu promosi kesehatan gigi dengan menggunakan media *leaflet* dan variabel dependen yaitu pengetahuan, sikap, status kebersihan gigi dan mulut.

4. Suyami dkk (2019) melakukan penelitian dengan judul “Edukasi Menggosok Gigi Terhadap Kemampuan Anak Menggosok Gigi Pada Anak Tunagrahita Di SLB Shanti Yoga Klaten”. Metode penelitian menggunakan Quasi Eksperimen dengan rancangan *pre test dan post test without control*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner kemampuan menggosok gigi yang diadopsi dan sudah diuji validasi. Uji statistik bivariat menggunakan *paired t-test*. Kemampuan menggosok gigi *pretest* didapatkan rata-rata nilai sebesar 6 dengan standar deviasi 2,521, sedangkan untuk *posttest* didapatkan nilai sebesar 8,61 dengan standar deviasi 2,913, hasil uji statistik *Paired T-Test* memperoleh hasil *Pvalue < alpha (0,000<0,05)*. Ada pengaruh edukasi menggosok gigi terhadap kemampuan anak menggosok gigi pada anak tunagrahita di SLB Shanti Yoga Klaten.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Suyami (2016) adalah pada penelitian ini instrument menggunakan lembar observasi, sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan kuisisioner.